

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan bawaan individu dalam menyikapi satu hal, atau dapat diartikan bahwa karakter adalah sifat bawaan seseorang yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat dari individu itu sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari tiap individu dapat dilihat dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah diri sendiri, maksudnya bahwa seseorang memiliki suatu fondasi yang dapat mengukur ketebalan atau kekuatan dari dalam dirinya. Jadi dapat dikatakan apabila seorang individu memiliki fondasi yang sangat kuat dan kokoh dalam dirinya maka ia mampu membentuk jati diri atau karakter yang sesuai dengan apa yang dia inginkan dan harapkan tanpa memandang apakah orang lain akan menerima atau tidak. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan karakter individu adalah pendidikan. Winaryo Surakhmad (Sufyarma, 2001: 183) mengungkapkan bahwa "pendidikan harus mampu membangun peradaban yang memanusiakan manusia". Berdasarkan pendapat itu, maka dapat ditegaskan bahwa apapun karakter yang dimiliki oleh seseorang, itu merupakan hasil dari suatu pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Langeveld dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan yang ditulis oleh Uyoh Sadulloh (2003: 54) bahwa "pendidikan adalah bimbingan yang

diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya”.

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu faktor yang dimana suatu daerah bisa dikatakan maju atau mundur. Karena ketika pendidikan yang diterapkan dalam suatu daerah dikatakan bagus, maka secara otomatis daerah tersebut telah berhasil menjadikan satu generasinya cerdas dan terbebas dari kebodohan, dan ketika dalam satu daerah tersebut tidak ada orang yang terbilang bodoh maka generasinya mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat membantu pemerintahan dalam suatu daerah tersebut untuk melangkah kearah yang lebih baik. Secara jelas Negara Republik Indonesia dalam Undang-Undanganya mengemukakan bahwa pemerintah Indonesia bermaksud untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa ”... memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”.

Adapun pendidikan yang dimaksud dalam mempengaruhi pembentukan karakter seseorang dibagi menjadi tiga bagian yaitu keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Soelaeman M. I. (1992: 48) bahwa ”... keluarga memang disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama, sekolah sebagai kedua dan masyarakat sebagai yang ketiga”. Sama halnya dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional membagi pendidikan menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam hal ini pendidikan formal memiliki ruang lingkup pendidikan yang berpusat dalam

lingkungan persekolahan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal berpusat pada pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat dan lembaga seperti pendidikan keagamaan, pendidikan kedinasan, pendidikan kejuruan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan umum, pendidikan kesetaraan dan lain sebagainya. Dan yang terakhir adalah pendidikan informal meliputi pendidikan keluarga dan kegiatan belajar mandiri.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dimana seorang individu pertama kalinya memulai kehidupan, bahkan dalam keluarga pula pada umumnya seseorang mengakhiri kehidupannya. Jadi dapat dijelaskan bahwa dalam keluargalah tempat terjadi dan berlangsungnya proses pendidikan yang akan mempengaruhi terhadap kehidupan anak selanjutnya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jelas bahwa dalam bidang pendidikan keluargalah hal yang menjadi fondasi dasar dari pembentukan karakter anak yang akan dibawanya dalam menghadapi lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Adapun tujuan dari pendidikan keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan jasmani, akal dan ruhani. Seperti yang dikemukakan oleh Thamrin dan Nurhalijah Nasution (Nurlaila, 2009: 1-2) bahwa “tujuan pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah tangga adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan anak pada tujuan yang suci, maka secara tidak langsung anak itu dapat dibentuk dan diarahkan.” Pendapat tersebut diperkuat oleh M. I. Soelaeman (Nurlaila, 2009: 2) yang mengungkapkan bahwa:

Perkembangan dini anak, pertumbuhan, kemampuan dan daya kritisnya serta cara pengolahannya terhadap lingkungannya itu tidak berlaku sendirian, melainkan terekam pula didalamnya pengaruh yang

diterimanya dari penangkapan, penghayatan, atau persepsinya terhadap situasi keluarga yang dihidupinya sejak dini.

Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak. Seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist yang di riwayatkan oleh Bukhari Muslim bahwa “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah. Maka ibu-bapanyalah yang menasranikan atau meyahudikan atau memajusikannya.” Dari hadist tersebut tergambar bagaimana pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga. Dimana dalam hal ini orang tua berperan untuk membentuk pribadi anaknya ke arah yang lebih baik.

Adapun cara orang tua dalam mendidik anaknya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan seperti mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai dengan pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal dipengaruhi oleh pola asuh, pola asuh merupakan bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua. Dalam penelitian ini, pola asuh yang diterapkan orang tua lebih ditekankan kepada pola asuh yang diterapkan oleh ibu. Hal ini dikarenakan ibu memiliki peranan yang sangat penting, karena sejak anak dilahirkan ke dunia ibulah yang selalu mendampingi anak setiap perkembangannya, ibu juga yang memberikan asi pada saat anak tersebut baru dilahirkan. Selain dari pada itu, ibu juga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak sejak dikandung. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan ibu lah yang akan menjadi penelitian ini.

Penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jumlah anggota keluarga, agama, dan suku bangsa. Adapun pola asuh itu sendiri terdiri

dari empat tipe, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh Otoriter, pola asuh Permisif, dan pola asuh Penelantar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung dengan judul penelitian pola asuh demokratis, otoriter dan permisif terhadap karakter anak.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang maka teridentifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan karakter dalam pribadi tiap individu.
2. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter individu.
3. Pola asuh orang tua dalam keluarga dipengaruhi oleh oleh latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jumlah anggota keluarga, agama, dan suku bangsa.
4. Empat tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar. Berdasarkan keempat tipe pola asuh tersebut berdampak berbeda terhadap karakter pada anak.
5. Tipe karakter atau kepribadian pada individu dibagi menjadi sembilan yaitu: perfeksionis, penolong, pengejar prestasi, romantis, pengamat, pencemas, pejuang, petualang dan pendamai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dilihat dari latar belakang pendidikannya?
2. Bagaimana karakter anak dilihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga?

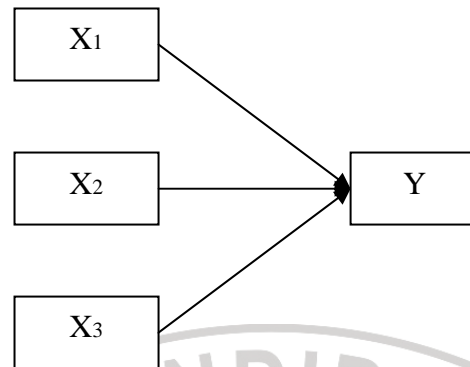
D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Karakter anak dilihat dari jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga.
2. Pola asuh orang tua dilihat dari latar belakang pendidikannya (SD – SMP, SMA – D3, > S1).
3. Lokasi penelitian di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung.;
4. Usia anak dalam keluarga berkisar 15 – 18 tahun.

E. Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dijabarkan variable penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1.
Variabel Penelitian

Keterangan:

X₁ : Pola Asuh Demokratis

X₂ : Pola Asuh Otoriter

X₃ : Pola Asuh Permisif

Y : Karakter Anak

Variabel X merupakan variabel independen atau variabel bebas yang memiliki kedudukan sebagai variabel yang mempengaruhi variabel Y. Sedangkan variabel Y merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang kedudukannya sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel X.

Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari tiga yaitu variabel X₁ (pola asuh demokratis), X₂ (pola asuh otoriter), dan X₃ (pola asuh permisif), sedangkan variabel dependennya adalah karakter anak. Jadi dapat dijelaskan bahwa pola asuh demokratis (X₁), pola asuh otoriter (X₂), dan pola asuh permisif (X₃) mempengaruhi karakter anak.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pola asuh orang tua dilihat dari latar belakang pendidikannya.
2. Karakter anak dilihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang Pendidikan Luar Sekolah khususnya mengenai dampak pola asuh orang tua dalam pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif terhadap karakter anak. Selain dari pada itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak agar karakter anak dapat tumbuh kembang menjadi anak yang lebih baik.

H. Anggapan Dasar

Sebagai titik tolak dalam pemikiran, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

1. Anak manusia hanya akan menjadi manusia manakala dididik, diajar, dan dibimbing sesuai tingkatan perkembangannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
2. Achmad Hufad (2000), dalam tulisannya mengungkapkan bahwa secara mikroskopik keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap individu (anak), sebab pengaruh yang pertama diterima oleh individu (anak) dalam pertumbuhan dan perkembangannya (jasmani dan rohani) terjadi dalam keluarga. Disana anak mempelajari nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi yang dianut oleh keluarganya, serta aturan-aturan yang tumbuh dalam masyarakatnya.
3. Pembentukan karakter yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga.

I. Definisi Operasional

Untuk memperjelas mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diuraikan pengertian istilah dalam penjelasan berikut:

1. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik (Gofur *et al.* 2009). Dalam hal ini Baumrind (Gofur

et al. 2009) menjelaskan bahwa “pola asuh terbagi menjadi empat tipe yaitu: pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh anak, pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tuanya, dan pola asuh penelantar pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya, waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja”.

2. Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak) serta mempunyai kewajiban untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak tersebut guna menjadi generasi yang baik.
3. Pendidikan keluarga terdiri dari kata pendidikan dan keluarga. Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata didik. Apabila diawali dengan awalan *me* menjadi mendidik maka akan membentuk kata kerja yang berarti, memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan apabila membentuk kata benda maka menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Kata keluarga dapat diartikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota

keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau silaturahmi. Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

4. Karakter secara Etimologi: "*character*" (Latin) berarti instrument of marking "*charessein*" (Prancis) berarti to engrave (mengukir) "*watek*" (Jawa) berarti ciri wanci "*watak*" (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai. Sedangkan secara Terminologi Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.
5. Karakter anak adalah sikap kejiwaan anak yang cenderung masih labil dan masih dapat diarahkan sesuai dengan proses pendidikan yang didapat dalam keluarga. Dalam penelitian ini, anak yang penulis maksud adalah individu yang memiliki status anak dalam sebuah keluarga dan kisaran usianya antara 15-18 tahun.

J. Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu keluarga di Kelurahan Gergerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung, dengan sampel sebanyak 90 keluarga.

Adapun pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Angket

Teknik pengumpulan data dengan penggunaan teknik angket adalah cara pengumpulan data dengan cara meminta jawaban responden secara tulisan. Ada dua jenis angket, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah dimana pertanyaan yang di suguhkan pada responden dapat diisi sesuai dengan jawaban yang responden inginkan, karena pada pertanyaan dalam angket terbuka tidak terdapat pilihan jawaban yang ditawarkan. Sedangkan angket tertutup adalah kebalikan dari angket terbuka yaitu teknik pengumpulan data secara tertulis dimana responden tidak diberikan kesempatan untuk menjawab sesuai dengan keinginan dia namun jawabannya telah tersaji dalam poin-poin pilihan dari pertanyaan tersebut.

2. Tes

Tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan dasar. Dalam penelitian ini test digunakan untuk mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh seseorang.

3. Wawancara

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden) dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan informasi teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

K. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan, batasan masalah, variabel penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, definisi operasional, metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Merupakan landasan teori yang mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi mengenai pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan hasil analisis data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran untuk seluruh komponen yang terlibat.

